

Representasi Komunikasi Gender dalam Film Penyalin Cahaya

Afra Cholisul Anggraini*, Rini Rinawati

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*afrachlsaa@gmail.com, satyaindrakarsa@unisba.ac.id

Abstract. This research is entitled Presentation of Communication in Photocopier movie. Photocopier is a movie that discusses sexual violence experienced by a female student named Suryani or Sur. The purpose of this study is to find out how the representation of gender communication is shown in Photocopier movie, also knowing the meaning of denotation, connotation, and myths from gender communication in the film Copying Light itself. In this study, researchers wanted to know the representation of gender communication contained in Photocopier movie. This study used qualitative research methods. This research was conducted based on Semiotic Analysis by Roland Barthes. Roland Barthes himself has three categories of analysis namely denotative meaning, connotative meaning and myth. The object of this research is Film Copying Light, with the research subject Suryani and Tariq. Data collection techniques used in this research are observation, documentation, and literature study. The results of this study are gender communication in the film Photocopier which is analyzed based on three categories from Roland Barthes, namely denotation, connotation and myth..

Keywords: *Representation, Roland Barthes Semiotics, Gender Communication.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Peresentasi Komunikasi dalam Film Penyalin Cahaya. Penyalin Cahaya merupakan film yang membahas kekerasan seksual yang dialami seorang mahasiswi bernama Suryani atau Sur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi komunikasi gender yang ditampilkan dalam film Penyalin Cahaya, serta mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari komunikasi gender dalam film Penyalin Cahaya sendiri. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui representasi komunikasi gender yang terdapat dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun penelitian ini dilakukan berdasarkan Analisis Semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes sendiri memiliki tiga kategori analisis yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Objek dari penelitian ini adalah Film Penyalin Cahaya, dengan subjek penelitian Suryani dan Thariq. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi gender dalam film Penyalin Cahaya yang dianalisis berdasarkan tiga kategori dari Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Kata Kunci: *Representasi, Semiotika Roland Barthes, Komunikasi Gender.*

A. Pendahuluan

Penyalin cahaya adalah salah satu film yang mengangkat isu tabu dalam masyarakat Indonesia, yaitu isu kesetaraan gender. Film penyalin cahaya sendiri merupakan film bergenre drama yang bercerita berkisah soal Sur (Shenina Cinnamon) yang kehilangan beasiswa karena dianggap mencemarkan nama baik fakultas dan melanggar aturan beasiswa usai swafoto dirinya saat mabuk tersebar. Kejadian bermula saat Sur menghadiri pesta komunitas teater yang memenangkan kompetisi. Sur merupakan anak baru dalam kelompok teater tersebut yang mengolah situs mereka.

Terlepas dari pemberitaan yang ada, Film ini terbilang film yang sukses menarik perhatian dari penikmat film Indonesia. Setelah melakukan world premiere di Busan International Film Festival Korea Selatan, Penyalin Cahaya resmi menyabet penghargaan “Film Cerita Panjang Terbaik” pada Piala Citra FFI 2021. Bahkan, Penyalin Cahaya membawa pulang 12 piala dari 17 nominasi yang ia dapatkan. Itu artinya, Penyalin Cahaya hanya gagal mendapatkan lima nominasi saja. Penyalin Cahaya bahkan mengalahkan Yuni (2021), film yang mewakili Indonesia untuk bertarung dalam nominasi Best Foreign Picture dalam ajang Oscar 2022. meskipun sama-sama mengangkat isu kesetaraan gender.

Isu kesetaraan dan komunikasi gender sendiri bukanlah isu yang terjadi karena efek modernisasi. Gender sebagai atribut yang dikonstruksi secara sosial ini sejatinya memiliki sifat-sifat yang dimiliki perempuan dan laki-laki yang dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, perempuan seringkali dipandang irasional dan lemah sedangkan laki-laki dipandang sebagai sosok yang rasional dan kuat. Padahal ada pula perempuan yang kuat dan rasional dan laki-laki yang emosional serta lemah lembut. Perbedaan gender inilah yang kemudian menciptakan ketidakadilan gender baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Dilansir dari Media Indonesia pada 21 April 2021, tertulis menurut Koordinator Sekretariat Nasional FPL, Veni Siregar, bahwa “Perempuan masih mengalami banyak hambatan untuk mendapatkan rasa aman dan kepastian hukum. Sehingga situasi perempuan Indonesia belum dapat terbebas dari kekerasan dan diskriminasi berbasis gender”. Komnas Perempuan mencatat dari 299.911 kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) terdapat 8.234 kasus yang dilaporkan dari lembaga layanan inisiatif masyarakat. (Pertiwi, Suryani Wandari P. Hari Kartini, Perempuan Masih Rentan Menjadi Korban Kekerasan, 2021. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti representasi komunikasi gender dari film Penyalin Cahaya khususnya dengan teori komunikasi gender dalam komunikasi antarbudaya. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika merujuk pada studi yang mempelajari makna dari sebuah tanda

B. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari suatu objek, peristiwa atau fenomena pada seluruh kebudayaan dalam memaknai suatu tanda. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007 : 155). Analisis semiotika juga dapat meneliti makna dari sebuah film. Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam film, peneliti memilih adegan konflik yang terjadi ketika Sur kehilangan beasiswa dikarenakan kasus yang menyimpannya. Karena adegan tersebut mampu menginterpretasikan emosi sekaligus makna dalam komunikasi gender. Dalam mengkaji tanda-tanda, penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes yang memiliki fokus pada aspek denotasi, konotasi, dan juga mitos. Dari tiga aspek tersebut makna – makna yang didapatkan diteliti dengan latar belakang nilai-nilai kebudayaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Denotasi Komunikasi Gender dari film Penyalin Cahaya (Photocopier)

Analisis semiotika juga dapat meneliti makna dari sebuah film. Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam film, peneliti memilih adegan konflik yang terjadi ketika Sur kehilangan beasiswa dikarenakan kasus yang menyimpannya. Karena adegan tersebut mampu

menginterpretasikan emosi sekaligus makna dalam komunikasi gender. Dalam mengkaji tanda-tanda, penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes yang memiliki fokus pada aspek denotasi, konotasi, dan juga mitos. Dari tiga aspek tersebut makna – makna yang didapatkan diteliti dengan latar belakang nilai-nilai kebudayaan. Adegan yang pertama, yaitu dimana Suryani secara to the point mengajak Farah yang juga menjadi korban pelecehan seksual dari Rama untuk bersama menghadap pada pihak kode etik dari Universitasnya. Sementara tokoh laki-laki dalam film Penyalin Cahaya digambarkan berkebalikan dengan para tokoh perempuannya. Tokoh laki-laki dalam film Penyalin Cahaya digambarkan lebih lemah, kurang tegas dan tidak dominan. Robin Tolmach Lakoff dalam bukunya *Languange and Women's Place* (2004) mempercayai bahwa Bahasa yang digunakan oleh laki-laki ketika berkomunikasi lebih tegas, matang, terang-terangan dan memiliki kosakata yang tepat. Hal tersebut berkebalikan dengan bahasa yang digunakan oleh perempuan yang cenderung tidak tegas, tidak terang-terangan, dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu. (Lakoff 2004, Kuntjara, 2004 dalam Harimansyah, 2021)

Bila mengacu pada teori komunikasi gender dari Lakoff, pemeran laki-laki yang dipercaya berbicara secara tegas, matang dan terang-terangan justru berkebalikan dengan penggambaran tokoh laki-laki dalam film Penyalin Cahaya. Pemeran laki-laki dalam film ini digambarkan memiliki gaya berkomunikasi yang feminin. Kehati-hatian Rama dalam pemilihan kata dalam dialognya, penggambaran Tariq yang menggunakan bahasa yang tidak tegas, sementara karakter perempuannya yaitu Suryani yang memiliki pemilihan kata yang tegas menjadi pendukung bahwa teori tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang digambarkan dalam film Penyalin Cahaya.

Makna Konotasi Komunikasi Gender dari film Penyalin Cahaya (Photocopier)

Dalam berkomunikasi, gestur atau gerakan tubuh ekspresi dan intonasi dapat digunakan sebagai pendukung pada komunikator dalam menyampaikan pesan. Gestur tubuh juga digunakan oleh para tokoh dalam film Penyalin Cahaya. Dalam hal ini, peneliti merasa perlu untuk mengambil gestur tubuh, dan intonasi sebagai unsur konotatif dalam film Penyalin Cahaya. Adegan pertama adalah adegan ketika anggota teater Mata Hari berkumpul di ruang cctv Rama. Dalam adegan ini Anggun duduk di sebelah Tariq yang merupakan teman dekatnya. Anggun berkata “Gua, orang yang cukup tau lo, gua justru gak tahu apa apa soal lo dapet pengobatan ini, lo bisa cerita sama kita.” Anggun sendiri mengatakan dialognya dengan suara dan intonasi yang lembut. Sementara gestur tubuh yang Anggun tampilkan adalah menunduk, lalu menatap Tariq ketika ia membujuk Tariq untuk lebih terbuka mengenai pengobatannya. Hal ini menunjukkan bahwa Anggun berharap Tariq mau mempercayakan cerita dan rahasianya kepada anggota teater. Adegan yang kedua adalah adegan dimana Tariq akhirnya mempercayai Suryani dan menunjukkan bekas luka yang difoto oleh Rama tanpa seizinnya. dalam adegan yang berlatar belakang dalam klinik milik salah satu teman ibu Suryani. Dalam adegan tersebut Tariq terlihat memakai baju lengan panjang. Tariq kemudian membuka lengan panjang tersebut dan menunjukkan lukanya pada Suryani. Dialog yang terdapat dalam adegan tersebut adalah “gue belum pernah kasih liat ini ke siapapun, pasti ambil foto ini pas mabok.” Gestur yang terdapat dalam adegan ini merupakan petanda bahwa Tariq mempercayai Suryani.

Adegan tersebut dilanjutkan dengan Suryani yang menjawab Tariq dengan pertanyaan “Kenapa gak cerita dari dulu?” dan gestur Suryani yang mendekati kearah Tariq. Dalam adegan tersebut Suryani berbicara dengan intonasi yang lembut, Intonasi yang lembut ini menjadi tanda konotatif bahwa Suryani sedang memosisikan dirinya sebagai “wadah” yang aman bagi Tariq untuk bercerita dan menemukan kesatuan pendapat dengan Tariq yang merupakan korban pelecehan dari Rama, sama seperti Suryani. Kedua unsur konotatif tersebut menjadi selaras dengan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Liliweri, yaitu jika suasana pertemuan dengan audiens sangat informal dan membutuhkan dan membutuhkan kolaborasi maka perempuan lebih luwes berkomunikasi daripada laki-laki, dan perempuan lebih mampu menampilkan percakapan informal yang bertujuan menemukan kesatuan pendapat atau menyelesaikan pembicaraan yang kerap kali tumpang tindih (Liliweri, 2011: 315-317)

Mitos komunikasi gender dari film Penyalin Cahaya (Photocopier)

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang pada umumnya menjunjung tinggi budaya

warisan leluhur. Hal ini dibuktikan dengan sistem “pamali” yang seringkali dijadikan patokan untuk apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan. Salah satu contoh dari sistem “pamali” yang umum didengar adalah larangan untuk duduk didepan pintu, dikarenakan hal tersebut akan menyebabkan sulit jodoh atau larangan untuk duduk diatas bantal karena akan menyebabkan bisul. Hal tersebut membuktikan masyarakat Indonesia masih identik dengan adanya mitos yang menjadikan masyarakat Indonesia memiliki budaya tersendiri dan mengkategorikan wajar dan tidak wajar dengan cara pandang yang seringkali berdasar pada mitos dan memasukkan suatu hal yang berlawanan dari budaya sebagai suatu hal yang tabu.

Mitos komunikasi gender dalam film *Penyalin Cahaya* ditampilkan secara tersirat. Salah satunya adalah mitos dimana laki-laki tidak boleh menangis, mitos ini dipatahkan dengan representasi tokoh Tariq yang didapati menangis dalam beberapa adegan dalam film *Penyalin Cahaya*. Tariq menangis menyiratkan bahwa perasaannya saat itu sedang tidak baik-baik saja meskipun dialog yang diucapkannya adalah cukup liat gue kerja, gak harus tau tentang gue.” Penggunaan kode atau isyarat juga terlihat pada adegan yang menampilkan Rama dan Suryani dalam ruang kode etik. Rama ditampilkan dengan dialog “kalo Sur tidak terima, kita selesaikan saja di sidang, kami masih menganggap Sur keluarga dan lebih ingin ini diselesaikan secara kekeluargaan saja.” Dialog ini memiliki kesan pasif agresif dan memiliki isyarat memaksa agar Suryani menempuh jalur kekeluargaan supaya kasus tersebut tidak berakhir di persidangan. Dua adegan tersebut mendobrak mitos bahwa laki-laki tidak menggunakan “kode” atau isyarat seperti perempuan.

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :
2. Pada tahap pertama dari semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, komunikasi gender yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya* menggambarkan bahwa tokoh-tokoh perempuannya sebagai tokoh yang lebih dominan. Representasi tokoh perempuan yang lebih dominan ini ditunjukkan dengan pemilihan kata dalam dialog yang ditampilkan oleh tokoh Suryani dan Anggun.
3. Pada tahap kedua yaitu konotasi, tanda komunikasi gender yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya* meliputi gestur atau Gerakan tubuh, intonasi dan ekspresi dari beberapa tokoh. Hal ini ditunjukkan dengan representasi tokoh Suryani yang memiliki gestur yang tegas, Anggun yang memiliki intonasi yang lembut, dan Tariq yang menunjukkan luka di tangannya sebagai simbol kepercayaan terhadap Suryani.
4. Sementara pada tahap ketiga semiotika Roland Barthes atau mitos, tanda dari komunikasi gender dalam film *Penyalin Cahaya* ini dibangun berdasarkan dengan budaya dan anggapan kepada gender perempuan dan kecenderungannya, dan gender laki-laki beserta kecenderungannya. Film *Penyalin Cahaya* terlihat mematahkan stigma bahwa perempuan Indonesia itu ayu, bahwa laki-laki tidak menggunakan “kode” atau isyarat saat sedang berbicara, dan laki-laki tidak menangis

Daftar Pustaka

- [1] Pertiwi, Suryani Wandari P. Hari Kartini, Perempuan Masih Rentan Menjadi Korban Kekerasan [Internet]; 2021. Available from: <https://mediaindonesia.com/humaniora/399623/hari-kartini-perempuan-masih-rentan-menjadi-korban-kekerasan>
- [2] Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- [3] Harimansyah, G. 2021. Perempuan dan Bahasanya: Cermin Pengaruh Jenis Kelamin dalam Faktor Pilihan Berbahasa dan Mitos di Sekitarnya. [Internet] Available from: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/328>
- [4] Liliweri, A. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group